

# **MEMAHAMI PERAYAAN MINGGU SENGSARA, JUMAT AGUNG DAN PASKAH DARI PERSPEKTIF PRAKSIS DALAM KONTEKS GMIT**

**Oleh Pdt. Yakob L. Kapitan, S.Th, M. Sn**  
**Sekbid Litmuger dan Multimedia Majelis Sinode GMIT**

## **PENDAHULUAN**

Salah satu prinsip berliturgi GMIT adalah Berpusat pada peristiwa Kristus. Artinya bahwa peristiwa kehidupan, kesengsaraan, kematian, kebangkitan dan kedatangan Kristus adalah sentral dalam liturgi Kristen (Robert E. Webber). Yesus Kristus adalah inti dan pusat ibadah GMIT. Secara khusus dalam naskah teologi ibadah GMIT menyampaikan bahwa jemaat berkumpul dan beribadah karena mereka hendak memperingati Kristus (1 Kor 11:24-25). Ini mempertegas keyakinan bahwa Allah sendiri merupakan inisiator dan pemanggil untuk kita beribadah, bukan kemauan kita manusia. Memaknai peristiwa Kristus maka GMIT terpanggil untuk menghadirkan komunitas ibadah yang visioner dan misioner, sesuai jati diri GMIT yang khas yang diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan berjemaat, bermasyarakat, berbangsa dan kemanusiaan".<sup>1</sup>

Dalam Perayaan Minggu Sengsara, Jumat Agung, dan Paskah di GMIT bukan sekadar rangkaian liturgi tahunan, melainkan sebuah perjalanan iman yang mengajak jemaat masuk ke dalam peristiwa karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus yang dilakukan dalam paratek beribadah baik dalam ibadah ritual dan karya. Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), perayaan ini memiliki makna yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praksis yang menyentuh kehidupan nyata jemaat di tengah pergumulan bergerja. Karena itu memaknai perayaan Minggu Sengsara, Jumat Agung, dan Paskah secara praksis di GMIT, tidak hanya dirayakan, tetapi dihidupi nilainya secara spiritual bahwa jemaat sungguh-sungguh mengayahi dan merefleksikan kasih Allah dalam Yesus Kristus serta menolong jemaat untuk mendapatkan pengalaman perjumpaan bersama Allah dalam keheningan dengan Allah.

## **MEMAHAMI MINGGU SENGSARA, JUMAT AGUNG DAN KEBANGKITAN DI GMIT**

### **1. MINGGU-MINGGU SENGSARA**

#### **1) Sejarah waktu sengsara**

Mula-mula gereja purba tidak mengenal waktu sengsara sebagai waktu peringatan Kristen. Ia baru timbul kemudian, Ketika gereja merasa bahwa untuk merayakan hari raya paskah dengan baik, perlu ada persiapan yang lama dan serius. Persiapan itu sama seperti persiapan Natal, berlangsung dalam bentuk puasa empat puluh hari lamanya.<sup>2</sup>

Gereja lama menetapkan Puasa itu terdiri dari larangan makan dan minum pada waktu yang tertentu, larangan melakukan hubungan seksual, larangan mengadakan pesta dan hiburan. Maksud semua itu Adalah: membangkitkan penyelasan terhadap kesalahan-kesalahan dan dosa yang telah dibuat, mendorong kepada pertobatan dan ketaatan kepada kehendak Allah, menimbulkan kesediaan

---

<sup>1</sup> Gereja Masehi Injili di Timor, Ketetapan Sinode GMIT Tentang Naskah Teologi Ibadah GMIT Tahun 2019 dan Perubahan Pertama Terhadap Peraturan Ibadah dan Atribut GMIT Tahun 2001 (Kupang: Sinode GMIT, 2019), hlm 10-11

<sup>2</sup> J. L. CH. Abineno, Pemberitaan Firman Pada Hari raya Gerejawi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970), hlm 59-60

untuk menjalankan pelayanan-Nya. Mengumpulkan kekautan Rohani untuk hidup dan pekerjaan selanjutnya.<sup>3</sup>

Alasan apa yang dipakai untuk waktu empat puluh hari itu, mungkin didasarkan atas keterangan yang terdapat dalam Alkitab: Tuhan Yesus berpuasa empatpuluh hari lamanya dipadan gurun/belantara<sup>4</sup>, Musa berpuasa empat puluh hari lamanya digunung sinai<sup>5</sup> dan elia, karena kekuatan yang ia peroleh dari Allah, berjalan empatpuluh hari lamanya sampai ke gunung Horeb.<sup>6</sup>

Menurut Abineno, disebelah Timur orang tidak bepuasa pada hari sabtu. berhubungan dengan lamanya waktu puasa di sana bukan enam minggu dan empat hari seperti disebelah Barat<sup>7</sup> tetapi delapan minggu<sup>8</sup>. Puasa didahului semacam persiapan yang memakan waktu satu minggu, selama berpuasa seperti dijelaskan bahwa orang tidak boleh berpestapora, tetapi harus hidup berjaga pada waktu malam, berdo'a mengaku dosa, memakai pakaian duka. Dalam ibadah harus memakai bahan alkitab yang sesuai dengan suasana puasa (khususnya dalam PL) dan menyanyikan kidung atau mazmur duka<sup>9</sup>

Reformasi membawa perubahan dalam hal ini. Gereja-gereja Lutheran meniadakan puasa tetapi terus memakai perikop-perikop yang biasa digunakan pada minggu-minggu puasa karena itu banyak nas yang suka dikhotbahkan pada kotbah minggu sengsara. *Gereja-gereja di Nderland sedikit lebih radikal. Mereka menggantikan waktu puasa dengan minggu-minggu Sengsara* (Sinode Dordrecht, 1579), di sinode Asse (1619) ditetapkan, bahwa tiap-tiap tahun diselenggarakan khotbah sengsara selama tujuh minggu sebelum paskah.<sup>10</sup> Dari Nderland kebiasaan itu diimpor ke gerja-gereja di Indonesia seperti di jemaat betawi (1624). Sekarang minggu-minggu itu telah merupakan bagian yang esensial dari tahun gerejawi.<sup>11</sup>

## 2) Berita sengsara

Perjanjian Baru khususnya injil-injil merupakan sumber yang utama dari khotbah-khotbah sengsara Yesus Kristus, berita sengsara mendapat tempat yang besar. Menurut Bolkestein seorang teolog Perjanjian Lama dari Belanda abad-20 bahwa segala sesuatu dikonsetrasikan pada peristiwa sengsara, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus.<sup>12</sup> Seperti maksud dan tujuan pengarang injil yang mereka mau beritakan ialah Yesus Kristus, Tuhan yang telah mati dan yang telah bangkit kembali.

Dalam Injil keempat hal itu nampak dengan jelas. Dibagian pertama ("prolog") ia telah kedengaran sebagai suatu ancaman: "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang kepunyaan-Nya itu tidak menerimanya" (1:11). Yohanes Pembaptis dari mula-nya berkata tentang Yesus sebagai "Anak Domba Allah jang memikul dosa dunia" (1: 29, 36).

<sup>3</sup> Rasid Racman, Hari raya Liturgi sejarah dan Pesan Pastoral Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm 56

<sup>4</sup> Matius 4:2 "Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus"

<sup>5</sup> Kel 34:28 "Dan Musa ada di sana bersama-sama dengan TUHAN empat puluh hari empat puluh malam lamanya, tidak makan roti dan tidak minum air, dan ia menuliskan pada loh itu segala perkataan perjanjian, yakni Kesepuluh Firman"

<sup>6</sup> 1Raja-raja 19:8 "Maka bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb."

<sup>7</sup> Enam minggu dari enam hari puasa = 36 hari + 4 hari=40 hari

<sup>8</sup> Delapan minggu dari lima hari puasa = 40 hari

<sup>9</sup> Abineno, hlm 60

<sup>10</sup> Anineno, hlm 62

<sup>11</sup> Ibid, hlm 63

<sup>12</sup> M. H Bolkestein seorang teolog Perjanjian Lama dari Belanda abad-20

Dan Yesus sendiri berkata tentang Bait Allah tubuhNya yang akan dirombak (2:19). Yesus adalah Roti, yang telah turun dari sorga dan yang harus dimakan: "roti yang Kuberikan ialah daging-Ku untuk hidup dunia" (6:51). Yesus adalah Gembala yang baik, yang memberikan nyawanya bagi domba-Nya (10:15): "Bapa mengasihi Aku oleh karena Aku memberikan nyawaKu untuk menerimanya kembali" (10:17, 18). Dalam seluruh Injil keempat kita mendengar kata yang paradoks tentang peninggian dan pemuliaan Yesus. Sama seperti Musa meninggikan ular dipadang gurun, demikian juga Anak Manusia harus "ditinggikan" (3:14). Saat Yesus ditinggikan ialah saat Ia menderita sengsara dan mati (7:39; 12:16,23; 13:31; 17:1, 15). 5).

Dalam Injil sinoptis kita mendapat gambaran yang sama. Dengan jelas Injil ini menyinggung beberapa hal dari hidup Tuhan Yesus dan langsung menuju pada akhir beritanya, dimana mereka secara terperinci melukiskan sengsara, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Seluruh hidup Tuhan Yesus mereka lihat sebagai persiapan dari akhir hidupNya. Dan sebenarnya inti dari tiap perikop tentang hidup Kristus ialah: sengsara, salib dan kebangkitan. Baru dalam terang itu kita mengerti makna hidup, perkataan dan perbuatan Yesus. Bayang sengsara sebenarnya telah nampak dengan jelas menaungi hidup Yesus dari mulanya. Benar, pengakuan Petrus merupakan suatu titik-belok (Mat 16:13), tetapi sejak waktu itu (16:21) jalan-sengsara makin jelas bentuknya. Sebagai suatu ancaman rahasia ia berada dibalik hidup Tuhan Yesus, juga dibagiannya yang pertama. Ceritera Tuhan Yesus sebagai kanak telah mengandung pendahuluan dari sengsaraNya (Mat 2:13-18). PenolakanNya akan percobaan yang ketiga dari si iblis menyebabkan Dia harus menempuh jalan sengsara (Mat 4:8-12). Penyembuhan, yang Yesus lakukan, bukan saja merupakan tanda dari kemuliaanNya, tetapi juga tanda dari perendahanNya. Penyembuhan itu adalah penggenapan dari perkataan nabi tentang Hamba Tuhan yang menderita: "Ia telah memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita" (Mat 8:17). Seluruh hidup Yesus adalah sengsara. Ia adalah orang asing didunia ini dan Ia tidak mempunjai tempat untuk meletakkan kepalaNya (Mat 8:20). Ia disebut beelzebul (Mat 10:25; 12:24). Saturnya tanda yang Ia berikan ialah tanda yunus: "Anak Manusia akan tinggal didalam rahim bumi" (Mat 12:40). Baru sesudah semuanya ini Injil sinoptis berkata tentang pemberitahuan yang pertama tentang sengsara Tuhan Yesus (Mat 16:21). Sengsara harus datang, salib tidak dapat dielakkan.

"Jerusalem, Jerusalem, engkau yang membunuh nabi dan melempari dengan batu orang yang diutus kepadamu! Berapa kali Aku rindu mengumpulkan anak mu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anaknya dibawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau" (Mat 23:37). Segala sesuatu menegang menjadi satu, bagaikan guntur yang bergemuruh, sampai ia akhirnya mereda dalam minggu sebelum perayaan Paskah dan cerita sengsara yang sebenarnya mulai Seluruh hidup Yesus ditelan oleh banjirnya sengsara. Sesuai dengan semuanya ini para rasul berkata dalam pemberitaan mereka tentang "Kristus dan Dia yang disalibkan" (1 Kor 2:2). Dalam rangkuman pujiannya tentang Kristus (Filp 2:6-11) Paulus tidak berkata lagi tentang hidup Yesus Dari kejadian (ayt 7) Ia segera berpindah ke salib (ayt 8). Tuhan Allah telah menyerahkan anakNya (Rom 8:32).<sup>13</sup>

*Karena itu adalah wajar, bahwa peringatan akan sengsara Tuhan Yesus berlangsung tujuh minggu lamanya sebelum Paskah. Apa yang Tuhan Allah buat dalam sengsara, kematian dan kebangkitan Kristus adalah begitu besar dan dasyat, sehingga tidak dapat diberitakan hanya dalam satu atau dua minggu saja. jemaat membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendengar dan merenungkannya dengan baik, sebab waktu tujuh minggu itu sebenarnya tidak begitu lama, kalau kita ingat betapa banyaknya yang harus didengar dan direnungkan oleh jemaat dalam*

---

<sup>13</sup> Bolkestein, a.w., blz. 132 v. Bnd. G.C. van Niftrik-B.J. Boland, Dogmatika Masa-kini, 1967, m. 182 dyb, yang memberikan kesaksian yang sama tentang berita kitab-kitab

*minggu-minggu sengsara*. Apa yang telah kita dengar tadi baru sebagian saja dari berita sengsara. Sekalipun demikian kita harus membatasi diri dan mempergunakan waktu yang tersedia dengan sebaiknya. Itu hanya mungkin kalau kita, yang mendapat tugas untuk menyampaikan berita sengsara kepada jemaat, mengetahui dahulu apa isi dan maksudnja sengsara itu.

Yang pertama dapat kita katakan tentang hal ini ialah,

1) *Sengsara Tuhan Yesus adalah suatu kejadian yang luar biasa dan yang karena itu menakutkan*

Suatu kejadian yang luar biasa dan yang karena itu menakutkan. Dalam Mrk 10:32 kita baca, bahwa ketika Yesus berangkat ke Yerusalem dengan tekad untuk menanggung sengsara, maka takutlah **murid Nya**. Hal yang sama kita baca juga tentang Pilatus. Ketika Yesus dalam pemeriksaan berdiri berhadapan dengan dia, maka ketakutannya makin bertambah besar (yoh 19:8). Ketakutan ini ketakutan murid dan ketakutan **Pilatus** bukanlah ketakutan biasa, misalnya terhadap bahaya yang sedang mengancam, tetapi ketakutan terhadap yang tidak biasa, yang luar biasa, ketakutan terhadap yang mengherankan, yang ilahi, yang datang menimpa kita, kalau kita memandang kepada Yesus yang menanggung sengsara. Kita heran dan takut karena dalam hati kecil kita tahu, bahwa Ia yang menanggung sengsara itu adalah Allah. Itu yang tidak dapat kita pahami. Sebab menurut kita, sengsara tidak cocok dengan Allah. Sama sekali paradoks, bahwa Allah menanggung sengsara. Itulah sebabnya kita takut.

2) *Erat berhubungan dengan yang pertama, ialah bahwa Kristus benar telah menanggung sengsara. SengsaraNya bukanlah sengsara yang semu. Ia telah menanggung sengsara dalam tubuhNya, dalam dagingNya. Terutama surat pertama dari Rasul Petrus berulang menekankan realitas sengsara ini: Ia yang telah memikul dosa kita dalam tubuhNya (2:24); Ia, yang dimatikan dalam daging (3:18); karena Kristus telah menderita dalam daging (4:1). PergumulanNya ditaman Getsemani adalah suatu kenyataan yang dasyat (Mat 14:33). Ia telah di cobai dalam segala sesuatu seperti kita, karena itu Ia dapat menaruh belas kasihan (Ibr 4:15; 5:2). Ditaman Getsemani, ketika Ia menghadapi sengsaraNya, Ia berkata kepada murid-muridNya. "Hatiku sangat sedih dan ketakutan, seperti mau mati rasanya" (Mat 24:38). Peluh-Nya bercucuran ke bumi, bagaikan titik darah. Tuhan Yesus bukanlah pahlawan, tetapi penderita. Ia bukanlah singa, tetapi anak domba. Ia memikul dan Ia sabar. Banyak orang yang tidak mengerti sikapNya ini. Malahan banyak orang yang mengejek-Nya.*

3) *ketiga, yang merupakan pusat dari semuanya, ialah bahwa Kristus menanggung sengsara menggantikan kita.*

Yes 53: 7, dimana dikatakan, bahwa "Ia tidak membuka mulutNya; sama seperti seekor anak domba Ia dituntun untuk disembelih dan sama seperti seekor domba yang kelu didepan orang yang menggunting bulunya, demikian pula Ia tidak membuka mulutNya". Sebagai Hamba Allah Ia menanggung sengsara, tanpa mengatakan sesuatu apa, dimuka Mahkamah Agung (Mat 26:63) dan dimuka Pilatus (Mat 27:14), dan sengsara ini adalah "penyerahan nyawaNya sebagai korban karena kesalahan manusia" (Yes 53:10).

4) *Bahwa sengsara Kristus bukan saja menyatakan kepada kita, betapa besarnya kasih Allah kepada manusia seperti yang telah diuraikan diatas tetapi juga betapa dalamnya manusia telah jatuh dalam dosa. Sengsara Tuhan Yesus memperlihatkan dosa dan pemberontakan kita terhadap Allah. Ia menjadi sama seperti kita kecuali dosa, namun Ia harus memikul apa yang sebenarnya harus kita pikul.<sup>14</sup>*

## 2. Hari Raya Jumat Agung

### 1) Sejarah waktu kematian (Jumat Agung)

Sama seperti minggu Sengsara, demikian pula Kematian (Jumat Agung) mula tidak merupakan hari raya atau hari peringatan Kristen yang berdiri sendiri. Hal itu baru terjadi kemudian, sesudah suatu perkembangan yang lama. Hari raya ini telah dirayakan dalam Gereja sejak abad ke-II. <sup>15</sup>Hari raya Jumat Agung dirayakan untuk memperingati kesengsaraan dan kematian Yesus Kristus di Golgota untuk menyelamatkan manusia.

Hari Jumat pada Minggu Suci disebut Jumaat Agung. Jumat Agung adalah ibadah kesengsaraan Yesus. Jumat Agung adalah hari yang muram, hari untuk berefleksi diri atas segala dosa yang telah dilakukan dan kesediaan untuk bertobat. <sup>16</sup>

### 2) Berita kematian Jumat Agung

Di Golgota kita berhadapan dengan suatu rahasia yang dalam: rahasia dari anugerah dan keadilan, dari kasih dan kekudusan, dari kesetiaan dan murka Allah. Rahasia itu adalah begitu dalam, sehingga ia tidak dapat kita pahami dengan pikiran kita. Ia hanya dapat kita sembah dan percayai. Kematian Tuhan Yesus menempati tempat yang sentral dalam kesaksian Kitab Suci. Karena itu ia harus kita beritakan kepada jemaat. Dalam pemberitaan kita harus kita memperhatikan hal-hal esensial yang berikut:

- 1) Bahwa Tuhan Yesus mati menggantikan kita.
- 2) Bahwa kematian Tuhan Yesus adalah kematian yang terkutuk. Kematian dikayu salib adalah kematian yang terkutuk. Hukuman Salib adalah hukuman mati yang sangat hina. Hanya penjahat saja yang mengalami kematian yang demikian. Yesus menanggung kekejaman sampai kematian di salib.
- 3) Bahwa kematian Tuhan Yesus adalah suatu hukuman. Bahwa kematian Tuhan Yesus adalah suatu hukuman. Bukan hukuman karena kesalahannya sendiri, tetapi karena kesalahan kita. Ia memikul murka Allah atas dosa seluruh umat manusia.
- 4) Kematian Tuhan Yesus adalah suatu korban. Manusia bersalah terhadap Tuhan Allah, karena itu ia harus dihukum. Unsur ini mengatakan kepada kita, bahwa untuk dapat melepaskan diri dari kuasa murka yang disebabkan oleh dosa manusia, harus dipersembahkan korban tebusan kepada Allah.
- 5) Kelima, bahwa kematian Tuhan Yesus mencakupi semesta alam. Matius 27:45-52 "Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya. Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah, dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. Dan sesudah kebangkitan Yesus, merekapun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang."

---

<sup>15</sup> Abineno, hlm 63

<sup>16</sup> Widdwissoeli M.Saleh, Hari Raya dan Simbol Gerejawi, ( Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2028), hlm 18-19

### 3. HARI RAYA PASKAH ATAU KEBANGKITAN

#### 1. Sejarah waktu Kebangkitan (Paskah)

Hari raya Kebangkitan (Paskah) adalah hari raya yang paling penting. Sungguhpun demikian hari raya kini resmi dirayakan sebagai hari raya gerejawi dalam abad ke-2. Mengapa? Sebab yang terutama ialah, menurut Holl<sup>17</sup>, karena perayaan yang penting dari Gereja Purba bukanlah perayaan tahunan, tetapi perayaan mingguan. Gereja Purba hidup dalam harapan dan keyakinan, bahwa Tuhan Yesus akan segera datang kembali. Hidup yang demikian tidak menghitung dengan tahun, tetapi dengan hari dan minggu<sup>18</sup>

Hari raya paskah dirayakan sebagai hari kebangkitan Kristus yang merupakan dasar kekristenan. Hari Paskah dirayakan dengan sukacita. Masa Paskah atau Easter (bahasa Inggris) dimulai pada Minggu Paskah dan dilanjutkan selama lima puluh hari sampai Pentakosta. Minggu Paskah adalah hari yang penuh sukacita dalam tahun kekristenan. Walaupun setiap hari Minggu diingat atau dianggap sebagai "Paskah Kecil, Minggu Paskah itu sendiri adalah hari-hari perayaan kebangkitan Kristus. Hari-hari Minggu ini adalah hari-hari pesta atau perayaan Kristen yang tertua.

Paskah berasal dari kata "Pesah" (bahasa Ibrani) yang berarti "melewati" atau "berlalu". Paskah adalah hari raya yang pada mulanya dirayakan sebagai suatu perayaan yang berkesinambungan sampai dengan pentakosta, tetapi pada abad ke-4 dibagi menjadi ibadah kebangkitan, kenaikan dan pentakosta.<sup>19</sup>

#### 2. Berita Kebangkitan (Paskah)

Kalau dibandingkan dengan hari raya Kematian (Jumat Agung), hari raya Kebangkitan (Paskah) dapat kita pahami maknanya. Tujuh minggu lama. Nya jemaat setapak demi setapak dipimpin dalam sengsara dan kematian Tuhan Yesus. Segala sesuatu yang Ia alami, mereka seolah saksikan dari dekat.

Mereka "melihat" Dia diludahi, dipukul dan disiksa. Mereka "melihat" Dia mati-matian bergumul (berjuang) sampai pada kesudahannya ditaman Getsemani. Mereka "melihat" peluhNya mengalir kebumi bagaikan titik darah. Mereka "melihat" Dia dengan susah-pajah memikul salibNya melalui dijalan-sengsara (via dolorosa). Mereka "melihat" Dia disiksa, dihina, ditelanjangi, disalibkan diantara dua orang penjahat.

Disana seperti yang telah kita dengar, sengsara dan kematian menempati tempat yang sentral. Begitu sentral, sehingga dalam 1 Kor 1 rasul Paulus merangkumkan Berita Injil sebagai "Berita salib". Sungguhpun demikian kebangkitan tidak dapat kita samakan dengan sengsara dan kematian. Dalam karya penyelamatan Allah, Ia mempunyai tempatnya sendiri.

Hal itu nyata dari nas yang berikut:

---

<sup>17</sup> Karl Holl adalah teolog dan sejarawan gereja dari Jerman yang meneliti secara mendalam pemikiran Martin Luther, sehingga sering dikutip dalam buku-buku sejarah gereja, termasuk dalam tulisan Abineno.

<sup>18</sup> Abineno, hlm 128

<sup>19</sup> Rasid Rachman, hlm 20

Rom 5:10: " Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!

Dari nas diatas kita dapat menarik beberapa kesimpulan tentang isi berita kebangkitan Kristus:

1. Bahwa oleh kebangkitan Kristus hidup jang baru telah membelah-masuk (= mendobrak-masuk) kedalam dunia. Kebangkitan (= Paskah) adalah pra tanda, permulaan dari revolusi dunia.
2. Bahwa oleh kebangkitan Kristus kehidupan dan kematian kita ditempatkan didalam suatu terang yang baru. Kebangkitan Tuhan Yesus secara revolusioner merubah gambar hidup kita. KebangkitanNya menganugerahkan kita kehidupan yang baru didalamnya, Kristus memberikan hidup yang kekal bagi kita.
3. Bahwa kebangkitan Kristus memberi pengharapan yang baru yakni hidup yang kekal

## **PEMAKNAAN PRAKSIS HARI RAYA MINGGU SENGSARA, JUMAT AGUNG DAN KEBANGKITAN DI GMIT**

Pemaknaan praksis hari raya minggu sengsara, jumat agung dan kebangkitan di GMIT dimaknai dalam ibadah, Nyanyian Jemaat, Musik gereja, pemaknaan simbol, dramturi, pawe kemenangan. Lazimnya, kita memahami tata ibadah, baik secara ritual maupun praksis. Ibadah sejati berwujud praksis atau ibadah karya, tidak hanya ritual, tetapi juga aksi. Oleh karena itu, inti ibadah Kristen ialah mempersembahkan hidup kepada Tuhan dengan menyadari benar keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dan karena itu, berliturgi adalah tindakan gereja merayakan dan menghadirkan misteri keselamatan di dalam Kristus, maka dimensi perayaan dan pemaknaan yang gereja lakukan (beribadah, berliturgi,dll) adalah momen penyadaran dan pemaknaan, pemuliaan, kepada Kristus yang menebus dan gereja perlu menjalankan laku praksis dalm aksi yang nyata dengan melibatkan semua anggota jemaat.<sup>20</sup>

### **1. PEMAKNAAN MELALUI IBADAH**

Ibadah dalah perjumpaan dengan Allah. Ibadah adalah akta iman orang percaya yang dicirikan dengan rasa hormat dan takut kepada Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja. Ketika orang-orang beriman beribadah sesungguhnya yang mereka sedang menyembah, menghormati dan memuliakan kebesaran, keagungan dan kemuliaan Allah. Ibadah sejati adalah ibadah yang berfokus kepada Allah, ibadah yang berawal karena Allah dan berakhir pula bagi Allah.<sup>21</sup> Dalam perayaan ini kita dapat melihat beberapa hal penting.

#### **a) Tata Ibadah atau Liturgi**

Seperti yang disampaikan bahwa salah satu prinsip berliturgi kita adalah Berpusat pada peristiwa Kristus. Hal ini berti bahwa peristiwa kehidupan, kematian, kebangkitan dan kedatangan Kristus adalah sentral dalam liturgi Kristen. Di GMIT, Minggu Sengsara merupakan masa perenungan atas penderitaan Kristus menjelang penyaliban-Nya. Yesus Kristus adalah inti dan pusat ibadah. Jemaat berkumpul dan beribadah karena mereka hendak

---

<sup>20</sup> Hans A. Harmakaputra, Liturgi di Ruang Publik, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), hlm 140

<sup>21</sup> Pokok-Pokok Ajaran GMIT

memperingati Kristus (1 Kor 11:24-25). Ini mempertegas keyakinan bahwa Allah sendiri merupakan inisiator dan pemanggil untuk kita beribadah, bukan kemauan kita manusia.<sup>22</sup> Karena itu dalam ibadah perayaan minggu sengsara, Jumat Agung dan Kebangkitan semua unsur-unsur tata ibadah GMT memiliki hubungan/korelasi satu dengan yang lain. Dimulai dari: persiapan diri, panggilan beribadah, votum dan salam, nas pembimbing, pengakuan dosa, berita anugerah Allah, petunjuk hidup baru, pujian Mazmur, Peberitaan Firman (doa, bacaan Alkitab, tema), Khotbah, pengakuan Iman, persembahan, doa syafaat, amanat pengutusan dan berkat adalah unsur-unsur tata ibadah yang teologis. Karena itu melalui ibadah, jemaat dilibatkan langsung atau aktif dalam beribadah yang membawa jemaat merefleksikan karya keselamatan Kristus.

Karena itu Ibadah GMT selalu berlangsung dengan sopan dan teratur (I Kor 14:40) . Sehingga dalam perayaan iman baik itu diminggu-minggu sengsara, jumat agung dan paskah, ibadah dapat memberi ruang inspirasi dan kedalaman spirituitas bagi jemaat untuk merenungkan perayaan minggu sengsara, jumat agung dan pasakah. GMT juga selalu menyiapkan tema, bacaan dan tata ibadah yang khusus untuk dipakai dalam perayaan-perayaan tersebut agar jemaat mengalami peristiwa keselamatan dalam Yesus Kristus.

b) Nyanyian Jemaat

Perjumpaan dengan Tuhan juga dirasakan lewat nyanyian jemaat dan musik dalam ibadah. Dalam ibadah Kristen, nyanyian jemaat merupakan sarana paling kuat untuk mengungkapkan iman karena itu bagaimana jemaat diarahkan untuk terlibat dan bernyanyi bersama-sama dengan memperdengarkan suaranya atau “Community Singing”. Profesor C. Michael Hawn menegaskan: “Dalam ibadah, kita harus menyanyikan iman kita kita Yesus Kristus.”<sup>23</sup>

Mengapa dan apa sebabnya jemaat atau gereja bernyanyi atau bermusik? Prof. Dr. J. L. Ch. Abineno, dalam ceramahnya mengenai Dasar-dasar teologis dari Nyanyian Gereja Protestan yang disampaikan dalam Konsultasi Musik Gereja tahun 1965 dan yang dimuat dalam KOKOMA, Nyanyian Gereja dan Paduan Suara Protestan (1967:1-15), menyebutkan adanya dua alasan mengapa jemaat/gereja bernyanyi, yaitu:

1) Alasan aklamasi. Jemaat bernyanyi dan bermusik karena hendak memberikan jawaban iman (berupa puji-pujian/ucapan syukur) atas karya penyelamatan yang sudah dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Di sini, menurut Abineno, karya penyelamatan Allah itulah yang menjadi penyebab penting jemaat bernyanyi.

Dalam ibadah Minggu Sengsara, nyanyian jemaat memainkan peranan penting sebagai bentuk teologi yang dinyanyikan. Jemaat dilibatkan dalam nyanyian jemaat. Nyanyian pada masa ini biasanya bernuansa perenungan dan pertobatan, seperti lagu-lagu tentang salib, penderitaan, dan pengorbanan Kristus. Ada juga nyanyian jemaat yang

---

<sup>22</sup> Sinode GMT Peraturan Atribut Ibadah, hlm 10

<sup>23</sup> Elia magang , Menyanyikan Iman Kita: sebuah Teologi Liturgis Mazmur, disampaikan dalam seminar penyusunan Nyanyian Mazmur GMT, 2025

bercorak doxologis (puji-pujian kepada Allah atau pemuliaan Allah). Jemaat memuji, dan memuliakan Allah karena kasih dan anugerah keselamatan yang besar melalui Yesus Kristus.

- 2) Alasan proklamasi. Jemaat atau gereja juga hendak memberitakan (memberi kesaksian) kepada orang-orang lain di sekitarnya tentang perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib dengan memuji Allah secara serentak atas karya keselamatan yang dikerjakan-Nya di dalam Yesus Kristus. Jemaat atau gereja tidak mungkin berdiam diri atau hanya bersyukur dan memuji-muji Tuhan saja. Jemaat atau gereja menyadari bahwa kabar sukacita tentang Allah itu juga harus didengar oleh orang lain pula sehingga sukacita itu menjadi milik semua orang. Keselamatan yang dialami oleh orang percaya yakni jemaat dan gereja adalah keselamatan yang juga diperuntukkan Allah bagi semua umat manusia sehingga tidaklah injili bilamana keselamatan itu disimpan di dalam persekutuan orang percaya sendiri. Kesukaan dan keselamatan itu harus diteruskan kepada orang-orang lain juga, dan hal itu dilakukan antara lain melalui Nyanyian dan musik gereja.

Hal ini terungkap jalan dalam Mazmur 150 yang memperlihatkan bagaimana suatu jemaat zaman Alkitab Perjanjian Lama bernyanyi memuji Tuhan.<sup>24</sup>

*Haleluya!*

*Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya!*

*Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!*

*Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya,*

*Pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!*

*Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala,*

*Pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!*

*Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian,*

*Pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!*

*Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting,*

*Pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!*

*Biarlah segala yang bernapas memuji TUHAN!*

*Haleluya!<sup>25</sup>*

Perhatikan penggunaan alat-alat musik dalam rangka pujian kepada Tuhan, Allah, di dalam mazmur tersebut. Alat-alat musik tersebut adalah alat-alat musik yang lazim digunakan pada masa itu. Tidak cukup musik vokal saja, tetapi diperlukan juga alat musik untuk mengiringi puji-pujian tersebut. Bahkan diperlukan juga tari-tarian untuk merayakan sukacita itu. Dengan kata lain, puji-pujian umat kepada Allah melibatkan seluruh jiwa dan raga nya, dan bukan hanya ungkapan di mulut saja

Contoh:

- **Nyanyian doxologi**

---

<sup>24</sup> Wamena, Gereja Yang Bernyanyi, (Yogyakarta: ANDI, 2004) hlm, 25-26

<sup>25</sup> Mazmur 150:1-6

303a. PUJILAH KHALIK SEMESTA

do = g 1 ketuk

1 1̇ 7̇ 6̇ 5̇ | 1 2 3 0 3 3̇ 3̇ 2̇ | 1 4 3 2 0  
Pu-ji-lah Kha-lik semes - ta, Sumber se - ga - la kur-ni - a;

1 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 7̇ | 1 0 5 3 1 2̇ 4̇ 3̇ 2̇ 1̇ . ||  
sor-ga dan bu-mi, pu-ji t'rus Sang Ba-pa, Pu-tra, Roh Kudus!

Syair : *Praise God from Whom All Blessings Flow*, Thomas Ken 1709, terj. Yamuger 1978

Lagu : *Mazmur Jenewa* 134, Loys Bourgeois 1551

- **Nyanyian minggu Sengsara Yesus dan Jumat Agung** 164-186, 32-34, 152, 156-158, 160, 286, 311-313, 368, 382, 394, 404, 435, 460

368. PADA KAKI SALIBMU

do = f 6 ketuk (2 x 3)

3 . 4 3 . 2 | 1 . 6̇ 6̇ . 0 | 5 . 1 1 . 3 | 3 . . 2 . 0 |  
Pa-da ka-ki sa-lib-Mu, Yesus, 'ku ber - lin - dung;

3 . 4 3 . 2 | 1 . 6̇ 6̇ . 0 | 5 . 1 1 . 7̇ | 2 . . 1 . 0 ||  
A - ir ha-yat Golgo - ta pan-car-an yang a - gung.

*Refrein*

3 . 5 5 . . | 4 . 6̇ 6̇ . . ' | 5 . 6 5 . 3 | 3 . . 2 . . ' |  
Sa-lib-Mu, sa-lib-Mu yang ku-mu-li - a - kan,

3 . 4 3 . 2 | 1 . 6̇ 6̇ . 0 | 5 . 1 1 . 7̇ | 2 . . 1 . 0 ||  
hingga dalam sor-ga k'lak a - da per-hen-ti - an.

Syair: *Jesus, Keep Me Near the Cross*, Fanny J. Crosby 1869, terj. Lembaga Literatur Baptis. Dengan izin LLB.

Lagu: William Howard Doane 1869

- **Kebangkitan Yesus dan Masa Paskah** 187-217, 1, 5, 7, 19, 65, 72, 139, 152, 181, 222, 226, 242, 243, 246-248, 250, 281, 283, 285, 286, 291, 292, 295, 323, 370, 373, 383, 386, 394, 397, 398, 404, 407, 415, 435, 443

188. KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH \*

do = c 4 ketuk

1 3 | 5 1 4 6 | 6̇ 5̇ ' 3̇ 4̇ 5̇ 1̇ | 4̇ 3̇ 4̇ 3̇ 2̇ | 1̇ . ' .  
Kristus bang-kit! So-rak - lah: Ha - le - lu - ya!

4 5 | 6 5 4 3 | 3̇ 2̇ ' 3̇ 4̇ 5̇ 1̇ | 4̇ 3̇ 4̇ 3̇ 2̇ | 1̇ . ' .  
Bu-mi, sor-ga ber-ge - ma: Ha - le - lu - ya!

7̇ 1̇ | 2̇ 5̇ 1̇ 2̇ | 3̇ . ' 7̇ 1̇ 2̇ 5̇ | 1̇ 7̇ 1̇ 7̇ 6̇ | 5̇ . ' .  
Ber-ba - las - an ber-syu - kur: Ha - le - lu - ya!

5̇ 6̇ 7̇ 5̇ | 1̇ 3 4 6 | 6̇ 5̇ ' 1̇ 7̇ 1̇ 5̇ | 6̇ 7̇ 1̇ 2̇ 1̇ 7̇ | 1̇ . ||  
Mu - li - a - - kan Tu-han-mu! Ha - le - lu - ya!

Syair : *Christ the Lord is Risen Today*, Charles Wesley 1739, terj. Yamuger 1979

Lagu : Lyra Davidica 1708

\* Bisa juga dinyanyikan dengan lagu No. 187

- **Nyanyian Marantaha, Hosiana dan Haleluya**

Secara historis, aklamasi-aklamasi ini memiliki akar yang dalam dalam teks-teks Kitab Suci dan tradisi hidup Gereja. "Maranatha" berasal dari bahasa Aram yang berarti "Tuhan kami, datanglah" atau "Tuhan telah datang", sebuah seruan yang mencerminkan ketegangan antara kerinduan akan kehadiran Kristus dan keyakinan bahwa Ia telah hadir dalam

kehidupan umat-Nya. “Hosiana”, yang berarti “selamatkanlah kami”, menggambarkan pekikan permohonan yang disampaikan dengan harapan dan kerinduan akan keselamatan. Sementara itu, “Haleluya” merupakan nyanyian pujian yang menggema sepanjang Alkitab, khususnya dalam Mazmur dan kitab Wahyu, dan mencerminkan respons umat atas karya penyelamatan Allah dan berkumandang di hari raya paskah<sup>26</sup>. Ketiga ungkapan ini mengandung muatan teologis dan emosional yang sangat dalam, menjadikan liturgi bukan sekadar perayaan simbolik, melainkan pengalaman iman yang menyeluruh dan penuh dinamika.

Secara khusus tentang nyanyian Hosiana, Haleluya Ester Pudjo Widiasih menyampaikan dalam bukunya Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan menjelaskan bahwa nyanyian ini bukan hanya sebagai unsur pendukung liturgi, melainkan sebagai sarana utama untuk menghadirkan dan merayakan pengharapan umat. Nyanyian dipahami sebagai tindakan teologis yang hidup, yang memungkinkan jemaat mengalami secara nyata ketegangan antara dunia yang rusak dan janji pemulihan Allah. Dalam konteks penggunaannya dalam nyanyian liturgis. Ia menunjukkan bahwa ketika umat menyanyikan maranatha, mereka tidak hanya menunggu, tetapi sedang menghidupi kerinduan akan kehadiran Kristus. Ketika menyanyikan Hosiana, umat menyuarakan penderitaan yang menantikan keselamatan. Dan Haleluya, yang meledak di hari Paskah setelah mengahyati penderitaan dan kematian Yesus, menjadi tanda nyata bahwa harapan belum mati. Nyanyian seperti haleluya dan hosiana menjadi suara kenabian yang menyatakan bahwa harapan tidak pernah absen, bahkan di tengah penderitaan. Akhirnya seperti nyanyian KJ 58 “Mahakasih yang Ilahi” sebagai contoh konkret dari teologi harapan yang dinyanyikan. Melalui lagu-lagu semacam itu, menegaskan bahwa nyanyian bukan sekadar pelengkap liturgi, tetapi ruang perjumpaan dengan Allah dan sesama yakni bahwa Gereja bernyanyi bukan karena semuanya sudah selesai, tapi karena ia percaya bahwa kasih Allah belum selesai bekerja.<sup>27</sup>

### **c) Musik gereja**

Musik menjadi salah satu mata rantai liturgi artinya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan rangkaian ibadah. Ibadah akan terganggu apabila musik berjalan tidak sebagaimana mestinya. Musik memberi bobot dan mempertajam pengungkapan makna iman dan perasaan yang tidak cukup jika diungkapkan dengan kata-kata sehingga kegiatan ibadah tidak jatuh pada ruang akal-perasaan semata, tetapi memasuki kedalaman (depth) spiritual. Melalui puji-pujian, ruang spiritual penghayatan dan kesadaran tentang kebesaran, kuasa dan kasih Tuhan kepada orang-orang percaya menjadi diperkaya (Christina, 1998: 2). Tanudjaja (2012: 7) mengatakan bahwa: Musik ibadah telah ada sejak dahulu. Musik ibadah dikembangkan lebih jauh pada masa raja Daud. Ia bukan saja mengangkat para ahli musik Lewi sebagai petugas resmi dalam memimpin nyanyian di setiap ibadah, tetapi juga mengembangkan cara bernyanyi responsoris (berbalas-balasan antara pemimpin dan umat) serta antifonal (berbalasan antara dua paduan suara di kiri dan kanan). Selain mengangkat para ahli

---

<sup>26</sup> J. L. Ch. Abineno, Unsur-Unsur Liturgi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023, hlm 86

<sup>27</sup> Ester Widiasih Pudjo, Maranatha, Hosiana, Haleluya : Meliturgikan Harapan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 8-10

musik, pada masa raja Daud penggunaan alat musik dan tarian-tarian pada beribadatan juga dikembangkan. Musik Iringan dalam ibadah bukan hanya menyatu dengan bagian-bagian lain liturgi, melainkan juga dengan hati/batin jemaat yang beribadah. Pada hakekatnya musik dalam ibadah berfungsi melayani. Pengiring musik bukan tontonan, demikian juga jemaat bukan penonton. Pengiring musik adalah perantara yang rindu berjumpa dengan Tuhan. Suasana ibadah bisa rusak kalau pengiring memerankan diri sebagai “artis pertunjukkan” yang merasa akan ditonton oleh orang lain, sehingga menonjolkan kemerduan suaranya atau keterampilan bermain musiknya.<sup>28</sup>

Selain itu Mawene (Seorang Teolog Perjanjian Lama Indonesia), namun juga perhatian dalam Musik Gereja, dalam bukunya Gereja yang Bernyanyi menyebutkan musik gereja adalah musik yang digunakan oleh dan di dalam gereja (persekutuan Kristen) untuk memuji dan memuliakan Allah. Dengan kata lain, musik gereja adalah musik yang digunakan oleh gereja untuk mengekspresikan imannya kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Musik Gereja juga merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang diungkapkan dalam bunyi-bunyian yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian.

#### **Peranan Musik Gereja Dalam Ibadah**

Mengenai peranan musik gereja dalam ibadah dapat diperinci sebagai berikut:

##### *1) Sebagai bagian dari ibadah*

Semua musik dalam ibadah adalah bagian dari ibadah tersebut. Maka pensifatan dan pemakaian musik tersebut haruslah juga sebagai ibadah kepada Tuhan itu sendiri. Motivasi dan sikap si pemusik juga harus merupakan sikap ibadah kepada Tuhan.

##### *2) Sebagai persembahan yang harum kepada Tuhan*

Persembahan kita kepada Tuhan tidaklah hanya berwujud uang atau barang, tetapi juga setiap harta rohani dan jiwani kita termasuk bakat-bakat seni atau talenta musikal kita ini. Musik gereja yang kita mainkan adalah juga merupakan persembahan yang indah dan harum bagi Tuhan. Kemampuan musikal kita asalnya adalah dari Tuhan, maka wajib kita kembalikan kepada Tuhan untuk kemuliaan-Nya, tentu saja setelah kita olah dengan baik dan kita kembangkan seperti dua dan lima talenta seperti dalam perumpamaan tentang talenta itu (Mat. 25:20-23).

##### *3) Sebagai pengiring dan pemandu pujian jemaat*

Musik gereja secara teknis terutama adalah sebagai pengiring nyanyian pujian jemaat, sebagai pelayan ibadah jemaat. Oleh sebab itu, pemusik tidak boleh menonjolkan diri untuk unjuk kebolehan sendiri, tetapi lebih sebagai pemandu nyanyian pujian jemaat agar jemaat dapat menyanyikan pujian dengan lebih baik dan indah. Oleh sebab itu, iringan musik gereja itu tidak hanya indah tetapi juga harus benar, baik itu menyangkut tempo dan dinamikanya maupun ritme dan biramanya.

##### *4) Sebagai pemberi keindahan*

Musik gereja itu indah, maka penampilan musik gereja itu juga harus indah, yaitu dengan permainan yang terampil dan tidak asal-asalan, perlu

---

<sup>28</sup> Lisa Kumala Dewi Suryanto, Pengaruh Musik Iringan Ibadah Impresif Terhadap Jumlah Jemaat GKI Gejayan Yogyakarta, (Yogyakarta: UNY, 2014), hlm 25

latiahn dan persiapan. Dengan juga pemilihan akor yang baik dan harmonis. Dengan iringan musik gereja yang baik dan indah itu jemaat akan dapat didukung untuk ikut menyanyikan pujiannya dengan indah juga.<sup>29</sup>

## 2. PEMAKNAAN MELALUI SIMBOL, WARNA

Penciptaan simbol itu didasarkan pada keyakinan akan kasih setia dan pemeliharaan Tuhan sebagaimana disaksikan oleh Alkitab. Dengan demikian, simbol itu dapat membantu orang percaya dalam mewujudkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: burung merpati adalah sebuah simbol Roh Kudus.

### a. Minggu-minggu sengsara:

Minggu-minggu Sengsara dirayakan 7 minggu sebelum Paskah. Minggu-minggu Sengsara merupakan masa untuk mawas diri dan bertobat dengan mengenang pengorbanan Kristus di kayu salib; masa untuk merenungkan ulang undangan hidup baru di dalam Kristus.

Warna liturgi untuk masa Minggu-minggu Sengsara di gereja-gereja Katolik dan gereja-gereja Anglikan adalah ungu (violet), sebagai perluasan Masa Puasa, sedangkan di beberapa gereja Protestan, menggunakan warna hijau. Khusus GMTI menggunakan warna ungu tua

Ungu adalah warna penyesalan dan perkabungan. Ungu juga warna kekuasaan atau kebesaran, yang menggam-barkan keagungan seseorang.

Para raja dan orang-orang terhormat senantiasa menge-nakan jubah ungu (Hak. 8:26; Est. 1:6; 8:9; Ams. 8:15; Kid. 10:7, dll.). Dalam Keluaran 25:4, kain ungu merupakan kain yang dipilih untuk digunakan di Kemah Perjanjian. Tuhan Yesus pada saat disalibkan diberi jubah ungu (Mat. 27:28). Mungkin dari jubah tersebut warna ungu digunakan sebagai warna untuk peringatan kesengsaraan. Kesengsaraan Kristus menjadi kemuliaan bagi manusia. Ungu sebagai simbol ketenangan, kerinduan akan terang dan kehidupan, kesengsaraan, pertobatan, dan pengharapan.



Simbols : ikan (*ichtus*)

Warna : ungu tua

Warna tepi ikan dan huruf : kuning

Tulisan di bawah ikan : Yesus Kristus, Anak Allah, Juruselamat

Arti: *Icchthys* adalah suatu sandi rahasia di kalangan orang Kristen mula-mula (terdapat dalam katakombe) yang mengalami penganiayaan. Dalam bahasa Yunani kata *ichtus* berarti ikan dan merupakan huruf - huruf awal dari nama-nama Yunani bagi Kristus:

---

<sup>29</sup> Juknis Liturgi dan musik gereja GMTI

*Iesous Christos Theou Uios Soter* yang artinya Yesus Kristus, Anak Allah, Juruselamat.<sup>30</sup>

b. Hari Raya Jumaat Agung:

Dirayakan untuk memperingati kesengsaraan dan kematian Yesus di kayu salib di Golgota untuk menyelamatkan manusia.

Simbol : Salib dan mahkota berduri  
Warna salib : putih warna mahkota berduri : kuning  
Warna dasar : hitam

Orang yang berkabung biasanya mengenakan pakaian hitam, tetapi warna hitam juga dianggap sebagai warna kebesaran yang digunakan sebagai warna pakaian resmi. Dalam warna hitam terkandung dukacita, perkabungan, kematian, tetapi juga warna kebesaran. Warna hitam digunakan pada warna liturgi untuk Jumat Agung dan kematian Kristus sekaligus kebesaran-Nya.



Arti: Salib merupakan lambang yang sudah sangat dikenal untuk menunjuk pada penderitaan Kristus. Hukuman salib adalah hukuman mati yang sangat hina pada zaman kuno di Timur Tengah, kemudian digunakan juga oleh bangsa Romawi. Salib dan mahkota duri menunjukkan penghinaan dan kekejaman manusia terhadap Yesus sampai pada kematian-Nya di kayu salib. . Hari Jumat pada Minggu Suci disebut Jumat Agung, Good Friday („Good Friday“ mungkin sebauah variasi dari „God’s Friday“, sebagaimana kita mengatakan „good-bye“ yang sekarang ini diganti dengan „God be with ye“). Jumat Agung adalah ibadah kesengsaraan Yesus. Jumat Agung adalah hari yang muram, hari untuk berefleksi diri atas segala dosa yang telah dilakukan dan kesediaan untuk bertobat. Di beberapa gereja, semua bunga dan dekorasi di dekat mimbar dipindahkan pada hari itu (mungkin maksudnya ialah bahwa saat mawas diri adalah saat yang harus dijauhkan dari keramaian warna-warni bunga dan dekorasi). Hari Sabtu pada Minggu Suci kadang-kadang disebut Sabtu Suci, masa berjaga-jaga dan persiapan.

---

<sup>30</sup> Sinode GMIT Peraturan dan atribut Ibadah GMIT, hlm 65

c. Hari Raya Paskah

Dirayakan sebagai hari kebangkitan Kristus yang merupakan dasar kekristenan. Hari Paskah dirayakan dengan penuh sukacita.

Warna liturgi untuk Paskah : putih

Simbol: bunga lily (putih)

Warna dasar : putih

Putih sudah dikenal sebelum masa Alkitab, dikenal sebagai simbol kemurnian, tanpa dosa, dan kesucian (bdk. Mzm. 51:9; Yes. 1:18; Mat. 17:2; Why. 7:9). Putih sebagai simbol terang Allah dan kemuliaan Kristus, kesukacitaan, kekudusan, keagungan, kecemerlangan, utamanya bersih tanpa noda. Warna putih biasanya digambarkan dengan perak. Warna ini adalah warna liturgi untuk masa Natal dan Kebangkitan.<sup>31</sup>



Arti: Bunga lily merupakan symbol kekekalan. Untuk tumbuh menjadi pohon, umbi bunga lily harus ditanam dan mati di dalam tanah, sesudah itu baru tumbuh kehidupan baru. Lewat Paskah orang percaya telah menerima kehidupan baru yang kekal karena penderitaan dan kematian serta kebangkitan Kristus.<sup>32</sup>

3. Dramaturgi jalan salib

Dalam prinsip Adaptif-kontekstual dan spiritual, maka Ibadah merupakan suatu “perayaan iman yang memberi inspirasi dan kedalaman spiritualitas, yakni hidup dalam Roh”. Karena itu jemaat sering menghayati penderitaan Yesus dengan Dramaturgi Jalan Salib adalah penghayatan kisah penderitaan Yesus Kristus yang diperankan dalam bentuk drama pada masa Minggu Sengsara hingga Jumat Agung. Maknanya adalah: Menghadirkan kisah sengsara Kristus secara nyata, sehingga jemaat lebih mudah memahami dan merasakan penderitaan Yesus. Menjadi sarana refleksi iman, agar jemaat menyadari kasih dan pengorbanan Kristus bagi manusia. Mengajak jemaat memikul salib dalam kehidupan, dengan hidup dalam kasih, kesetiaan, dan kepedulian terhadap penderitaan sesama. Jadi, dramaturgi Jalan Salib di GMIT bukan sekadar drama, tetapi media iman untuk merenungkan dan menghayati pengorbanan Kristus dalam kehidupan jemaat

<sup>31</sup> Sinode GMIT Peraturan dan atribut Ibadah GMIT, hlm 66

<sup>32</sup> Sinode GMIT Peraturan dan atribut Ibadah GMIT, hlm 67

#### 4. Prosesi Paskah

Prosesi Paskah adalah salah satu bentuk kegiatan perarakan Kemenangan Tuhan Yesus Kristus lewat kebangkitannya, Kegiatan ini dilakukan untuk mengenang Karya Penyelamatan Tuhan Yesus bagi dunia sekaligus sebagai media pembelajaran bagi generasi sekarang yang sudah tidak begitu banyak yang mengetahui tentang kejadian-kejadian pada Alkitab. Prosesi ini dilakukan baik dilingkup jemaat, klasisi dan sinode.

### **PENUTUP**

Memahami perayaan Minggu Sengsara, Jumat Agung, dan Paskah dari perspektif praksis dalam konteks GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) menegaskan bahwa perayaan ini bukan sekadar ritual liturgis, tetapi merupakan penghayatan iman yang hidup dalam kehidupan jemaat. Melalui ibadah, perenungan firman, Nyanyian, Musik, Simbol, Perayaan, dramaturgi jalan salib, serta berbagai tindakan pelayanan, jemaat diajak untuk memasuki makna penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus secara lebih mendalam.

Dalam praksisnya, Minggu Sengsara dan Jumat Agung menolong jemaat merenungkan kasih dan pengorbanan Kristus, yang memanggil gereja untuk hidup dalam pertobatan, kerendahan hati, dan solidaritas dengan mereka yang menderita. Sementara itu, Paskah menegaskan kemenangan Kristus atas dosa dan maut, yang menghadirkan harapan baru serta membangkitkan semangat jemaat untuk hidup sebagai saksi kebangkitan.

Dengan demikian, dalam konteks GMIT, perayaan Minggu Sengsara, Jumat Agung, dan Paskah menjadi proses pembinaan iman dan praksis gereja, yang membentuk jemaat untuk hidup setia dalam iman, aktif dalam pelayanan, dan menghadirkan kasih serta pengharapan Kristus di tengah dunia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gereja Masehi Injili di Timor, *Ketetapan Sinode GMIT Tentang Naskah Teologi Ibadah GMIT Tahun 2019 dan Perubahan Pertama Terhadap Peraturan Ibadah dan Atribut GMIT Tahun 2001* (Kupang: Sinode GMIT, 2019)
- Abineno J. L. CH, *Pemberitaan Firman Pada Hari raya Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970
- Racman Rasid, *Hari raya Liturgi sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Bolkestein, a.w., blz. 132 v. Bnd. G.C. van Niftrik-B.J. Boland, *Dogmatika Masa-kini*, 1967
- Salah M Widdwissoeli, *Hari Raya dan Simbol Gerejawi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2028.
- Magang Elia, *Menyanyikan Iman Kita: sebuah Teologi Liturgis Mazmur, disampaikan dalam seminar penyusunan Nyanyian Mazmur GMIT*, 2025
- Dewi Suryanto Lisa Kumala, *Pengaruh Musik Irian Ibadah Impresif Terhadap Jumlah Jemaat GKI Gejayan*. Yogyakarta: UNY, 2014.

Pudjo, Ester Wideasih. *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022

Harmakaputra Hans A, *Liturgi di Ruang Publik*.  
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Abineno J. L. Ch, *Unsur-Unsur Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023